

ANALISIS HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN KEPATUHAN PENGOBATAN PADA PASIEN HIPERTENSI DI APOTEK SYERFIA KARANGANYAR

Eersta Zusvita Widyastuti¹⁾, Agnes Prawistya Sari²⁾, Adhi Wardhana Amrullah³⁾

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Kusuma Husada Surakarta
e-mail: dosenfarmasi77789@gmail.com

ABSTRAK

Hipertensi ialah keadaan medis yang diindikasikan dengan tekanan darah tinggi. Ada masalah non-infeksi tertentu yang bisa menimbulkan tantangan di bidang perawatan kesehatan dan sering ditemui di pelayanan kesehatan. Masalah umum dalam hipertensi adalah ketidakpatuhan pasien. Pasien mungkin tidak patuh berobat karena tidak mengetahui dan memahami pengobatan. Hipertensi yang tidak ditangani dengan baik, dapat menyebabkan banyak komplikasi dan kematian dalam jangka panjang. Riset ini berupaya mengetahui apakah ada korelasi antara pengetahuan pasien dengan kepatuhan pengobatan hipertensi di Apotek Syerfia Karanganyar. Riset ini merupakan riset kuantitatif non-eksperimental dengan desain riset korelasional. Pemilihan sampel dilakukan dengan memanfaatkan teknik purposive sampling. Kajian yang dilakukan berkaitan dengan responden. Riset ini berkaitan dengan pasien hipertensi di apotek Syerfia Karanganyar yang memenuhi kriteria kelayakan untuk berpartisipasi dengan total 70 responden. Temuan riset membuktikan bahwa mayoritas pasien hipertensi mempunyai tingkat pengetahuan yang tinggi (52,9%). Tingkat kepatuhan pasien hipertensi tergolong sedang dengan persentase 54%. Berdasarkan hasil analisis statistik Rank-Spearman, bisa diambil kesimpulan bahwa ada hubungan yang perlu diperhatikan antara kesadaran tentang penatalaksanaan pasien hipertensi di apotek Syerfia Karanganyar. Tingkat signifikansi hubungan ini ialah 0,001 ($p\text{-value} < 0,005$), dengan nilai koefisien korelasi 0,392 dan arah korelasi positif. Bisa diambil konklusi bahwa ada korelasi yang patut diperhatikan, kuat, dan searah antara tingkat kesadaran tentang kepatuhan minum obat pada individu dengan hipertensi.

Kata kunci: hipertensi, kepatuhan, pengetahuan

ABSTRACT

Hypertension, also known as high blood pressure, is a prevalent disease in Indonesia. A common problem in hypertension is patient non-compliance. Patients may not adhere to treatment because they do not know and understand the treatment. Inadequate management of hypertension may lead to numerous complications and mortality over an extended period. The objective of this investigation was to establish a potential correlation between patients' knowledge and their adherence to treatment for hypertension at Syerfia Karanganyar Pharmacy. The present investigation employs a quantitative research approach that is non-experimental in nature, utilizing a correlational research design. The sampling technique employed in this study was purposive sampling. Respondents of this study were hypertension patients at Syerfia Karanganyar Pharmacy who met the participation criteria as many as 70 respondents. The study's findings indicate that a majority of hypertensive patients (52.9%) exhibited a high level of knowledge. The level of compliance with treatment among hypertensive patients falls within the moderate range, at 54%. Based on the Rank Spearman statistical test outcomes, it can be inferred that a noteworthy association exists between the degree of knowledge and adherence to treatment among hypertensive patients at the Syerfia Karanganyar pharmacy. The significance level was determined to be 0.001 (p value

<0.005), with a correlation coefficient value of 0.392 and a positive correlation direction. The findings suggest a noteworthy and robust unidirectional correlation between the level of knowledge and medication adherence among individuals with hypertension.

Keywords: hypertension, adherence, knowledge

1. PENDAHULUAN

Hipertensi ialah kondisi medis yang diindikasikan dengan tekanan darah tinggi. Ada agen non-infeksi tertentu yang menimbulkan tantangan dalam bidang perawatan kesehatan dan sering ditemui dalam pengaturan perawatan kesehatan. Penentuan klinis hipertensi dibuat ketika tekanan darah sistolik (TDS) sama dengan atau melebihi 140 mmHg dan/atau tekanan darah diastolik (TDD) sama dengan atau melebihi 90 mmHg (PERHI, 2019). Hipertensi kronis tanpa pengobatan dapat menimbulkan komplikasi hipertensi, salah satunya komplikasi jantung dan pembuluh darah, termasuk gagal jantung, penyakit arteri koroner, gangguan ritme, diseksi aorta, atau penyakit pembuluh darah perifer. (Kemenkes RI, 2014).

Sesuai temuan Riskesdas 2018, angka kejadian hipertensi pada individu usia 18 tahun tercatat sebesar 34,1%. Prevalensi tertinggi tercatat di Kalimantan Selatan yakni 44,1%, sementara terendah tercatat di Papua yaitu 22,2%. Tekanan darah tinggi banyak terjadi pada individu pada kelompok umur 31-44 (31,6%), 45-54 (45,3%), dan 55-64 (55,2%) (Kemenkes RI, 2018).

Sesuai temuan kajian Riskesdas 2018, prevalensi tekanan darah tinggi di Jawa Tengah tercatat sebesar 37,57%. Prevalensi hipertensi diamati lebih tinggi pada wanita (40,17%) dibandingkan dengan pria (34,83%). Prevalensi angka di perkotaan sedikit lebih tinggi (38,11%) dibandingkan di pedesaan (37,01%). Ada korelasi positif antara usia dan prevalensi. (Dinkes Jateng, 2019).

Studi telah menunjukkan bahwa obat yang dirancang untuk mengobati hipertensi mempunyai kemampuan

untuk mengatur tekanan darah pasien, sehingga berkontribusi pada stabilisasi kondisi mereka dan berpotensi mengurangi kemungkinan komplikasi (PERKI, 2015). Masalah umum dalam hipertensi adalah ketidakpatuhan pasien. Sering terjadi dalam pengobatan pada pasien tekanan darah tinggi adalah rasa bosan minum obat terus-menerus sehingga memungkinkan terjadinya ketidakpatuhan obat. Salah satu faktor yang berperan dalam kesuksesan dan penyembuhan pasien tekanan darah tinggi adalah kepatuhan pasien dalam minum obat. Menurut (Susanto, Fransiska, Warubu, Veronika, & Dewi, 2019) pasien dengan hipertensi memerlukan bantuan dari keluarga dan penyedia layanan kesehatan mereka untuk memastikan kepatuhan yang konsisten terhadap rejimen pengobatan, sehingga memungkinkan pengelolaan tingkat tekanan darah yang efektif.

Secara umum menurut penelitian (Indriana & Swandari, 2021), berbagai faktor seperti usia, jenis kelamin, pengetahuan, tingkat motivasi, dan pendidikan diketahui berefek pada kepatuhan pengobatan hipertensi pada penderita hipertensi. Pengetahuan diperoleh melalui proses memperoleh informasi dan mempersepsikan suatu objek atau stimulus (Notoatmodjo, 2018). Sangat penting bagi individu dengan hipertensi untuk memiliki pengetahuan tentang definisi, etiologi, gejala, dan pentingnya mengobati kondisi medis ini (Pramestutie & Silviana, 2016). Memiliki pengetahuan pribadi tentang tekanan darah tinggi bisa membantu dalam mengelola kondisi tersebut dengan memotivasi individu untuk mencari perhatian medis lebih sering dan mematuhi rejimen pengobatan yang konsisten.

Pengetahuan dan sikap pasien memainkan peran penting dalam pengelolaan hipertensi, berdampak pada kepatuhan pengobatan, pengaturan tekanan darah, dan hasil pasien dalam hal morbiditas dan mortalitas. Tingkat kesadaran dan pengetahuan pasien tentang tekanan darah merupakan faktor penting dalam mengelola hipertensi secara efektif (Wulansari, Ichsan & Usdiana, 2013). Menerapkan langkah-langkah pengendalian untuk mempertahankan gaya hidup seseorang, mematuhi rejimen pengobatan, dan meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengobatan bisa menjadi strategi yang efektif dalam mengelola kondisi kesehatan (Sinuraya *et al.*, 2018). Hasil riset (Rusida, Adhani & Panghiyangani, 2017) pengetahuan merupakan faktor paling dominan yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Banjarbaru

Data kesehatan Karanganyar terdapat 8.947 kasus hipertensi (Pemkab Kra, 2014). Di apotek Syerfia, Karanganyar per harinya melayani pasien yang membeli obat hipertensi. Berdasarkan hasil tinjauan awal peneliti mewawancarai 10 pasien hipertensi, 7 diantaranya sudah terbiasa dengan rutinitas sehari-hari. Penyebab fenomena ini ialah individu yang mengonsumsi makanan yang kaya lemak jenuh, seperti gorengan, serta makanan tinggi garam, termasuk makanan kemasan dan ikan asin, lebih mungkin mengalami peningkatan tingkat stres berlebihan. Inilah yang menjadi tujuan dari penelitian ini. Riset ini berupaya menemukan hubungan baru antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan minum obat pada pasien tekanan darah tinggi yang sering mengunjungi apotek Syerfia Karanganyar

2. METODE PENELITIAN

Riset ini memanfaatkan pendekatan riset non-eksperimental, khususnya memanfaatkan desain riset korelasi

untuk menguji signifikansi hubungan antar variabel. Mengingat sampel yang diambil hanya satu, maka metode yang digunakan adalah penelitian potong lintang atau cross sectional. Penelitian dilakukan di apotek Syerfia, Karanganyar. pada Februari hingga April tahun 2021

Populasi ialah pasien hipertensi yang berobat ke apotek Syerfia Karanganyar. Partisipan investigasi ini ialah individu yang didiagnosis hipertensi yang membeli obat dari apotek Syerfia Karanganyar dan memenuhi kriteria inklusi yang ditentukan. Kriteria inklusi memuat individu yang menyatakan kesediaannya untuk berpartisipasi sebagai responden dan mereka yang didiagnosis hipertensi dan memiliki riwayat mengonsumsi amlodipin. Kriteria eksklusi meliputi pasien yang tidak bersedia menjadi responden dan buta huruf. Riset ini memanfaatkan teknik pengambilan sampel non-probabilitas, pengambilan sampel khusus yang ditargetkan, yang memfasilitasi masuknya semua subjek yang memenuhi syarat dalam kerangka waktu tertentu untuk mencapai ukuran sampel yang diinginkan.

Alat penelitian yang digunakan adalah kuesioner yang tervalidasi dan reliabel sebagai instrumen riset. Kuisisioner terdiri dari data karakteristik pasien, kuisisioner pengetahuan terdiri dari definisi, terapi farmakologi, terapi non-farmakologi, dan komplikasi dimana setiap pertanyaan memiliki 2 pilihan jawaban dengan kriteria benar bernilai 1 dan salah bernilai 0. Serta kuisisioner kepatuhan MMAS-8. Pengumpulan data pengetahuan pasien sebagai variabel bebas dan kepatuhan pengobatan tekanan darah tinggi sebagai variabel terikat hanya dilaksanakan satu kali

Riset ini memanfaatkan analisis univariat dan bivariat untuk analisis data. Perangkat lunak *Statistical Package for Social Sciences* (SPSS) digunakan untuk melakukan analisis univariat dan bivariat (uji korelasi

Spearman) karena data yang didapatkan berupa data non-parametrik (ordinal). Uji korelasi Spearman dilakukan untuk mengetahui signifikansi, kekuatan dan arah hubungan antara kedua variabel Untuk menentukan apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel dengan melakukan pengamatan terhadap nilai *significancy* (p) pada hasil analisa dengan kekuatan 95% dan tingkat kemaknaan $p \leq 0,05$.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden

Tabel 1. Karakteristik responden penelitian

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (n=70)	Persentase
1	Laki-laki	11	15,7
2	Perempuan	59	84,3
	Total	70	100%
	Umur (Tahun)	Jumlah (n=70)	Persentase
1	20-35	15	21,4
2	36-45	19	27,1
3	46-55	30	42,9
4	56-65	6	8,6
	Total	70	100
	Pendidikan Terakhir	Jumlah (n=70)	Persentase
1	Tidak bersekolah	2	2,9
2	SD	10	14,3
3	SMP	18	25,7
4	SMA	37	52,9
5	Perguruan Tinggi	3	4,3
	Total	70	100
	Lama Menderita Hipertensi	Jumlah (n=70)	Persentase
1	< 5 Tahun	49	70
2	>5 Tahun	21	30
	Total	70	100

Penelitian ini menghasilkan temuan tentang distribusi frekuensi jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan tertinggi yang dicapai, dan lama mengidap tekanan darah tinggi. Ini ditunjukkan pada Tabel 1. Responden adalah perempuan (84,3%) dan (15,7%). Pria. Pernyataan tersebut

memperkuat temuan riset (Taslim and Betris, 2020) yang mengungkapkan prevalensi tekanan darah tinggi pada wanita lebih tinggi dibandingkan pria. Fenomena ini terjadi karena timbulnya menopause pada wanita. Selama periode tertentu, perubahan hormonal terjadi, mengakibatkan penurunan proporsi estrogen terhadap androgen. Hal ini, pada gilirannya, menyebabkan peningkatan sekresi renin, yang berpotensi mengakibatkan peningkatan tekanan darah.

Berlandaskan usia, 46-55 tahun adalah yang paling umum mengalami hipertensi (42,9%). Tekanan darah tinggi (hipertensi), yang lebih umum, terjadi pada orang tua. Populasi lansia mengalami perubahan tekanan darah karena modifikasi pada aspek struktural dan fungsional pembuluh darah perifer mereka. (Novian, 2014)

Berdasarkan pendidikan terakhir, sebagian besar penderita hipertensi diketahui berpendidikan SMA (52,9%). Pasien yang mengalami hipertensi <5 tahun sebanyak (70%).

Tingkat pengetahuan pasien hipertensi di apotek Syerfia Karanganyar

Tabel 2. Distribusi tingkat pengetahuan pasien hipertensi di apotek Syerfia Karanganyar

No.	Tingkat Pengetahuan	Jumlah (n=70)	Persentase
1	Tinggi	37	52,9
2	Sedang	13	18,6
3	Rendah	20	28,6
	Total	70	100

Tabel 2 memperlihatkan bahwa mayoritas responden mempunyai tingkat pengetahuan yang tinggi (52,9%), sedangkan tingkat pengetahuan sedang diamati di antara 18,6% dari peserta. Selain itu, tingkat pengetahuan yang rendah dilaporkan oleh 28,6% responden.

Riset ini melakukan penilaian status pengetahuan pasien dengan hipertensi,

yang dikategorikan menjadi empat ukuran yang berbeda: definisi, farmakoterapi, non farmakoterapi, dan komplikasi. Sebagian besar responden memberikan jawaban yang benar untuk kuisisioner definisi dan pengobatan non farmakologis. Sebagian besar responden salah pada menjawab pada kuisisioner komplikasi. Keterbatasan pengetahuan akan potensi komplikasi hipertensi di antara pasien bisa dikaitkan dengan komunikasi yang tidak memadai dari penyedia layanan kesehatan mengenai hasil yang merugikan tersebut.

Berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, dapat berdampak pada tingkat pengetahuan seseorang. Faktor internal mengacu pada faktor yang berasal dari dalam diri individu dan mencakup aspek fisiologis dan psikologis. Faktor eksternal dapat diklasifikasikan secara garis besar menjadi dua kategori, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial. Faktor sosial yang signifikan mempengaruhi perkembangan individu antara lain orang tua, keluarga, teman, dan masyarakat sekitar. Sedangkan faktor non sosial yang mempengaruhi perkembangan antara lain lingkungan rumah, letak geografis, ketersediaan sumber belajar, keadaan cuaca, dan waktu belajar (Dharmawati & Wirata, 2016).

Kepatuhan pengobatan pasien hipertensi di apotek Syerfia Karanganyar

Tabel 3. Distribusi kepatuhan pengobatan pasien hipertensi di apotek Syerfia Karanganyar

No.	Kepatuhan	Jumlah (n=70)	Persentase
1	Tinggi	2	2,9
2	Sedang	54	77,1
3	Rendah	14	20
	Total	70	100

Kuesioner MMAS-8 dimanfaatkan untuk menilai tingkat pengetahuan pasien hipertensi. Evaluasi dilandaskan

pada tiga parameter yang berbeda, yaitu frekuensi ketidakpatuhan pengobatan karena lupa atau penghentian kesadaran tanpa konsultasi medis, serta kemampuan manajemen diri pasien dalam menjaga kepatuhan pengobatan

Tabel 3 memperlihatkan bahwa dari 70 responden, sebagian kecil (2,9%) menunjukkan tingkat kepatuhan yang tinggi, sedangkan sebagian besar (77,1%) menunjukkan tingkat kepatuhan sedang. Selain itu, sebagian kecil (20%) responden menunjukkan tingkat kepatuhan yang rendah. Temuan menunjukkan bahwa kapasitas manajemen diri dalam hal kepatuhan pengobatan masih kurang optimal. Fenomena ini bisa dikaitkan dengan tingkat kepatuhan yang tidak memadai yang ditunjukkan oleh para peserta. Tindakan menghentikan penggunaan narkoba secara sengaja dapat dikaitkan dengan berbagai faktor, termasuk keterlibatan dalam aktivitas, peningkatan kesejahteraan, dan penggunaan obat untuk meringankan gejala seperti pusing. Faktor-faktor lain yang dapat berkontribusi terhadap penghentian obat termasuk kebosanan, asupan obat yang tertunda, pengetahuan yang tidak memadai perihal penggunaan obat, pengawasan yang tidak memadai, dan lupa. Beberapa faktor mungkin penyebabnya. Kebosanan adalah alasan sebagian besar pasien menyebutkan ketidakpatuhan (Anugrah et al., 2020)

Analisis hubungan tingkat pengetahuan dan kepatuhan pengobatan pada pasien hipertensi

Riset ini mengkaji korelasi antara dua variabel yakni tingkat pengetahuan dan kepatuhan. Prosedur pengujian yang digunakan adalah uji nonparametrik karena hasil skala data untuk kedua variabel bersifat ordinal ke ordinal. Analisis statistik yang dimanfaatkan ialah uji rank nonparametrik Spearman yang dilakukan dengan memanfaatkan

software SPSS versi 22. Uji peringkat Spearman ialah metode statistik yang termasuk dalam kategori uji nonparametrik. Tujuannya ialah untuk menetapkan korelasi antara dua variabel yang datanya dalam bentuk ordinal (Sugiyono, 2017)

Nilai koefisien korelasi sebesar 0,392 menandakan bahwa berada pada kisaran 0,25 hingga 0,50 dan tergolong cukup kuat. Temuan memperlihatkan korelasi yang signifikan dan kuat antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan pengobatan antara pengidap tekanan darah tinggi. Arah korelasi positif dilambangkan dengan simbol (+). Simbol (+) menunjukkan asosiasi paralel dalam arah yang sama, menandakan bahwa peningkatan nilai X sesuai dengan peningkatan nilai Y, atau nilai X yang lebih tinggi disertai dengan nilai Y yang lebih tinggi. Tanda negatif menunjukkan korelasi paralel dengan arah yang berlawanan, dimana peningkatan nilai X disertai dengan penurunan nilai Y. Temuan riset mengungkapkan adanya korelasi positif antara tingkat pengetahuan responden dengan kepatuhan pasien. Secara khusus, responden dengan tingkat pengetahuan yang lebih tinggi memperlihatkan kepatuhan yang lebih baik di antara pengidap hipertensi, sedangkan responden dengan tingkat pengetahuan yang lebih rendah memperlihatkan tingkat kepatuhan yang lebih rendah.

4. KESIMPULAN

- a. Riset ini mengevaluasi tingkat pengetahuan pasien hipertensi yang berkunjung ke Apotek Syerfia di Karanganyar. Besar sampel terdiri dari 70 responden, dimana 37 (52,9%) dikategorikan memiliki tingkat pengetahuan tinggi.
- b. Riset ini menilai tingkat kepatuhan pengobatan hipertensi di antara 70 peserta di apotek Syerfia di Karanganyar. Temuan

mengungkapkan bahwa 54% (n = 54) dari responden menunjukkan kepatuhan sedang terhadap rejimen pengobatan yang ditentukan.

- c. Berlandaskan analisis statistik yang dilaksanakan, bisa diambil konklusi bahwa ada korelasi yang perlu diperhatikan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien tekanan darah tinggi di Apotek Syerfia Karanganyar. Tingkat signifikansi hubungan ini ialah 0,001, sedangkan nilai koefisien korelasinya ialah 0,392, menunjukkan arah korelasi yang positif. Bisa diambil konklusi bahwa ada korelasi yang kuat dan positif antara tingkat kesadaran tentang kepatuhan minum obat pada individu dengan tekanan darah tinggi

5. SARAN

Penelitian lebih lanjut bisa dilaksanakan untuk mengeksplorasi variabel tambahan seperti sikap, motivasi, lama menderita hipertensi dan dukungan keluarga yang berdampak pada kepatuhan pengobatan di antara individu yang didiagnosis dengan hipertensi

REFERENSI

- Dharmawati, I. G. A. A. and Wirata, I. N. (2016) 'Hubungan Tingkat Pendidikan, Umur, dan Masa Kerja dengan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut pada Guru Penjaskes SD di Kecamatan Tampak Siring Gianyar', *Jurnal Kesehatan Gigi*, 4(1), pp. 1–5.
- Dinkes Jateng (2019) 'Profil

- Kesehatan Provinsi Jateng Tahun 2019', *Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah*, 3511351(24), p. 61.
- Indriana, N. and Swandari, M. T. K. (2021) 'Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi Di Rumah Sakit X Cilacap', *Jurnal Ilmiah JOPHUS: Journal Of Pharmacy UMUS*, 2(01). doi: 10.46772/jophus.v2i01.266.
- Kemenkes RI (2014) 'Hipertensi', *Infodatin Pusat Data dan Informasi Kementerian kesehatan RI (Hipertensi)*, pp. 1–7.
- Kemenkes RI (2018) 'Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018', *Kementerian Kesehatan RI*, 53(9), pp. 1689–1699.
- Notoatmodjo S. (2018) *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Novian, A. (2014) 'Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Diit Pasien Hipertensi (Studi Pada Pasien Rawat Jalan di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang Tahun 2013)', *Unnes Journal of Public Health*, 3(3), pp. 1–9.
- Pemkab Kra (2014) 'Geografi Kabupaten Karanganyar', (168). Available at: <http://www.karanganyarkab.go.id/20110107/geografi/>.
- Perhimpunan Dokter Hipertensi Indonesia (PERHI) (2019) 'Konsensus Penatalaksanaan Hipertensi 2019', *Indonesian Society Hipertensi Indonesia*, pp. 1–90.
- PERKI (2015) 'Pedoman Tatalaksana Hipertensi Pada Penyakit Kardiovaskular', 1. doi: 10.1103/PhysRevD.42.2413.
- Pramestutie, H. R. and Silviana, N. (2016) 'The Knowledge Level of Hypertension Patients for Drug Therapy in the Primary Health Care of Malang', *Indonesian Journal of Clinical Pharmacy*, 5(1), pp. 26–34. doi: 10.15416/ijcp.2016.5.1.26.
- Rusida, E. R., Adhani, R. and Panghiyangan, R. (2017) 'Pengaruh Tingkat Pengetahuan, Motivasi dan Faktor Obat Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi di Puskesmas Kota Banjarbaru Tahun 2017', *Jurnal Pharmascience*, 4(2), pp. 130–141. doi: 10.20527/jps.v4i2.5766.
- Sinuraya, R. K. et al. (2018) 'Medication Adherence among Hypertensive Patients in Primary Healthcare in Bandung City', *Indonesian Journal of Clinical Pharmacy*, 7(2), pp. 124–133. doi: 10.15416/ijcp.2018.7.2.124.
- Sugiyono (2017) *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, D. H., Fransiska, S., Warubu, F. A., Veronika, E. and Dewi, W. (2019) 'Faktor Risiko Ketidapatuhan Minum Obat Anti Hipertensi pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Kecamatan Palmerah Juli 2016.pdf'.
- Taslim, T. and Betris, Y. A. (2020) 'Gambaran Pemberian Obat Pada Penderita Hipertensi Di Puskesmas Rawang', *Jurnal*

- Riset Kefarmasian Indonesia*,
2(2), pp. 72–79. doi:
10.33759/jrki.v2i2.81.
- Wulansari, J., Ichsan, B. and
Usdiana, D. (2013)
'Hubungan Pengetahuan
Tentang Hipertensi Dengan
Pengendalian Tekanan Darah
Pada Pasien Hipertensi Di
Poliklinik Penyakit Dalam
Rsud Dr.Moewardi
Surakarta', *Biomedika*, 5(1),
pp. 17–22. doi:
10.23917/biomedika.v5i1.271
.
-